

**GERAKAN MINIMALISIR STIGMATISASI NEGATIF TENAGA KESEHATAN  
PADA PANDEMI COVID-19**

***A MOVEMENT TO MINIMIZE THE NEGATIVE STIGMATIZATION OF HEALTH  
PERSONNEL IN THE COVID-19 PANDEMIC***

**Hilman Syarif<sup>1)\*</sup>, Jufrizal<sup>2)</sup>, Andara Maurissa<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Provinsi Aceh  
email: hilmansyarif@unsyiah.ac.id

<sup>2)</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, email: jufrizal@unsyiah.ac.id

<sup>3)</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, email: andara.maurissa83@unsyiah.ac.id

**ABSTRAK**

Selain angka Covid-19 yang terus meningkat, permasalahan lain yang ditemukan di Indonesia adalah stigma negatif terhadap orang yang terkonfirmasi Covid-19. Stigmatisasi juga dialami perawat dan tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam penatalaksanaan Covid-19, begitu juga dengan keluarga dan orang terdekat. Hal ini menimbulkan berbagai dampak pada fisik, psikologis dan sosial. Dampak sosial seperti munculnya diskriminasi terhadap pasien dan keluarganya, adanya penolakan pada perawat dan tenaga kesehatan untuk pulang ke rumah setelah merawat pasien di rumah sakit, dan yang paling ekstrim adalah penolakan jenazah pasien Covid-19 yang akan dikuburkan di tempat pemakaman umum. Penolakan jenazah ini juga dialami oleh tenaga kesehatan yang telah merawat pasien Covid-19. Stigmatisasi bagi tenaga kesehatan terjadi karena kurangnya informasi yang akurat pada masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan gerakan meminimalkan stigma negatif pada perawat dan tenaga kesehatan. Gerakan ini dilakukan dengan pembuatan video dukungan terhadap tenaga kesehatan dan menyebarkannya pada beberapa platform sosial media. Dukungan tersebut disampaikan oleh tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, pimpinan universitas, dosen, staf, dan mahasiswa. Video telah melewati uji kelayakan oleh pakar sistem informasi dan pakar Covid-19 sebelum disebarluaskan, dengan hasil kategori layak. Video mendapatkan penilaian kategori baik setelah dilihat oleh masyarakat. Kesimpulan, pembuatan video dan sosialisasinya berhasil dilaksanakan dan tujuannya tercapai.

**Kata kunci:** Covid-19, Gerakan, Stigmatisasi, Tenaga kesehatan, Video

**ABSTRACT**

*Apart from the increasing number of Covid-19, another problem found in Indonesia is the negative stigma against people who have been confirmed for Covid-19. Nurses and health workers as the frontline in the management of Covid-19 also experienced stigmatization, as well as their families and relatives. This has various physical, psychological and social impacts. Social impacts such as the emergence of discrimination against patients and their families, refusal of nurses and health workers to return home after treating patients in the hospital, and the most extreme one is the refusal of the bodies of Covid-19 patients to be buried in public cemeteries. Health workers who have died after treating Covid-19 patients have also been rejected for burial. Stigmatization occurs due to a lack of accurate information in the community. Therefore, it is necessary to carry out a movement to minimize the negative stigma against nurses and health workers. This movement is carried out by making videos of support for health workers and disseminating them on several social media platforms. This support was conveyed by community leaders, educational leaders, university leaders, lecturers, staff, and students. The videos have passed the feasibility test by information systems experts and Covid-19 experts before being distributed, with decent category results. The videos received a good category rating after being seen by the public. In conclusion, the video making and its socialization was successfully carried out and the goal was achieved.*

**Keywords:** Covid-19, Movement, Stigmatization, Health care worker, Video

## PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan internasional telah menetapkan pandemi Covid-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat. Penambahan jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 tersebut berlangsung sangat cepat di seluruh dunia. Angka meninggal dunia akibat Covid-19 juga sangat banyak dan semakin meningkat, sehingga hal ini membuat keresahan dan kekhawatiran pada masyarakat.

Di Indonesia, angka penyebaran virus setiap harinya meningkat tajam. Pada tanggal 27 November 2020, jumlah terkonfirmasi positif mencapai 522.581 kasus dan 16.521 kasus yang meninggal dunia [1]. Diantara kasus tersebut, terdapat beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi. Angka kematian tenaga medis di Indonesia per tanggal 29 September 2020 mencapai 228 orang, dari 10.601 kematian di Indonesia [2].

Sesuai data dari beberapa sumber, pemberi pelayanan kesehatan merupakan golongan paling rentan dan beresiko terkena infeksi virus Covid-19 [3] [4]. Mereka merupakan garda terdepan dalam penanganan Covid-19 [5]. Akan tetapi, sangat disayangkan karena pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan tidak tersedia alat pelindung diri (APD) yang memenuhi standar dan layak dalam penanganan Covid-19. Hal tersebut tentu sangat mendukung rentannya pemberi pelayanan kesehatan tertular Covid-19 [3].

Pemberi pelayanan kesehatan di Indonesia telah memberikan pelayanan terbaik mereka dalam menangani Covid-19

meskipun dukungan yang diberikan tidak optimal [5]. Akan tetapi sangat disayangkan, terdapat permasalahan lain yang ditemukan di Indonesia, yaitu adanya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

Stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya [6]. Pemberi pelayanan kesehatan sering sekali mendapatkan stigma negatif karena mereka dianggap sebagai penyebar penularan Covid-19 [5]. Tentu hal ini sangat membuat prihatin, mengingat telah banyak jasa dan pengorbanan yang mereka lakukan untuk penanganan Covid-19 di Indonesia.

Stigma muncul karena masyarakat menerima informasi yang tidak akurat dan bertanggungjawab. Berbagai data telah ditemukan terkait adanya stigma negatif terhadap pemberi pelayanan kesehatan. Perawat yang merawat pasien terkonfirmasi Covid 19 diusir dari tempat tinggalnya. Satu hal yang paling menyedihkan, jenazah perawat yang sebelumnya merawat pasien terkonfirmasi Covid 19 ditolak pemakamannya di tempat pemakaman umum oleh warga setempat [5],[7].

Stigma tersebut dapat menimbulkan perasaan tertekan, malu, depresi, dan merasa didiskriminasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa dengan adanya stigma negatif, seseorang justru menyembunyikan penyakitnya. Stigma negatif ini justru dapat menyumbang angka kematian akibat Covid-19 [8].

Hal ini juga menjadi salah satu dasar

bagi tim pengabdian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala untuk memilih lingkungan masyarakat sebagai lahan mitra kerjasama sosialisasi dukungan dan stop stigma negatif terhadap perawat dan tenaga kesehatan yang menangani Covid-19. Gerakan ini dilakukan melalui pembuatan sarana multimedia berupa video untuk mengedukasi masyarakat bahwa tenaga kesehatan telah bekerja sekuat tenaga dan sesuai prosedur, sehingga sangat tidak layak mereka diberikan stigma negatif. Video ini disebarluaskan melalui berbagai platform sosial media yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan mendukung program protocol pencegahan Covid-19, yaitu physical distancing.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### ***Metode Pengabdian***

Pengabdian masyarakat ini merupakan gerakan yang mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan serta tidak memberikan stigma negatif kepada perawat dan tenaga kesehatan. Dukungan dan ajakan tersebut dilakukan melalui video yang disebarluaskan pada berbagai platform media sosial. Adapun tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Menentukan pihak yang akan memberikan dukungan dan ajakan. Adapun pihak yang akan dilakukan rekaman video adalah pimpinan universitas, unsur pemerintahan, pimpinan fakultas, para dosen, para staf, dan para mahasiswa.
2. Melakukan rekaman video. Dukungan

pada perawat dan tenaga kesehatan serta ajakan untuk tidak memberikan stigma negative kepada tenaga kesehatan direkam untuk menjadi bahan video.

3. Melakukan uji kelayakan video pada ahli Covid-19. Pada tahap ini, tim berkonsultasi dengan pakar Covid-19 tentang materi pada video.
4. Melakukan uji kelayakan video pada ahli sistem informasi. Pada tahap ini, tim berkonsultasi dengan ahli bidang sistem informasi dan computer untuk kelayakan video.
5. Menyebarluaskan video pada media sosial. Pada tahap ini, tim melakukan sosialisasi video yang sudah dibuat pada beberapa platform media sosial.
6. Meminta umpan balik pada pengunjung di media sosial. Pada tahap ini, tim meminta umpan balik dan komentar dari pengunjung terhadap video yang sudah dibuat.

### ***Waktu Pengabdian***

Waktu pelaksanaan pengabdian ini pada bulan Mei-Nopember 2020.

### ***Khalayak Sasaran***

Sasaran pengabdian ini adalah masyarakat umum yang dapat mengakses media sosial.

### ***Indikator Keberhasilan***

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat dari sistem yang dijalankan, yaitu input, proses, dan output. Keberhasilan input dilihat dari konsep yang digunakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan proses dilihat dari kelancaran

proses dan penilaian para ahli yang sudah baik. Keberhasilan output dapat dilihat dari komentar para pengunjung yang sudah baik.

### **Metode Evaluasi**

Evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kelayakan video adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk ahli Covid 19 dan ahli sistem informasi diadopsi oleh tim berdasarkan aspek penilaian media pembelajaran berbasis computer yang dikembangkan oleh Wahono [9]. Sementara skoring dilakukan berdasarkan kategori kelayakan berdasarkan kriteria dari Arikunto.

Tabel 2. Kriteria kelayakan media

No	Skor dalam persen	Kategori Kelayakan
1.	< 21%	Sangat Tidak layak
2.	21-40%	Tidak Layak
3.	41-60%	Cukup layak
4.	61-80%	Layak
5.	81-100%	Sangat layak

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang dicapai pada pengabdian masyarakat gerakan minimalisir stigma negatif pada perawat dan tenaga kesehatan pada pandemi Covid-19 adalah:

#### **Rekaman video**

Pelaksanaan rekaman video pada pimpinan universitas, unsur pemerintahan, pimpinan fakultas, organisasi profesi perawat, dosen, staf, dan mahasiswa berjalan dengan baik. Selanjutnya rekaman dukungan dan ajakan tidak memberikan stigma negatif dikompilasi ke dalam video.

Media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara

dalam waktu bersamaan [10]. Pembelajaran dengan menggunakan video dapat menciptakan pembelajaran menjadi efektif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Kelebihan lain media video adalah memudahkan penyampai pesan dalam menyajikan informasi, memiliki daya tarik, dan bersifat interaktif. Selain itu, video juga dapat digunakan atau ditonton secara berulang-ulang. Informasi yang disampaikan melalui media video ditayangkan dan ditangkap dengan melibatkan berbagai alat indera, seperti penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan, maka masuknya informasi akan semakin mudah.

Hal ini senada dengan temuan beberapa riset, bahwa kurang lebih 75%-87% pengetahuan seseorang meningkat dengan melihat atau diperoleh dari panca indera. Panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak manusia adalah mata, yaitu sekitar 75%-87%. Sedangkan 13%-25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indera yang lain [11].

Pertimbangan pemilihan tokoh-tokoh yang dikenal banyak orang dalam gerakan ini adalah untuk memberikan efek pesan dan ajakan yang lebih kuat pada sarannya.

#### **Uji kelayakan video**

Penilaian video terdiri dari konten dan video. Penilaian konten dilakukan oleh ahli Covid 19 dengan skor 78% (layak). Penilaian video oleh ahli sistem informasi mendapatkan skor 82 (sangat layak).

### **Sosialisasi video di media sosial**

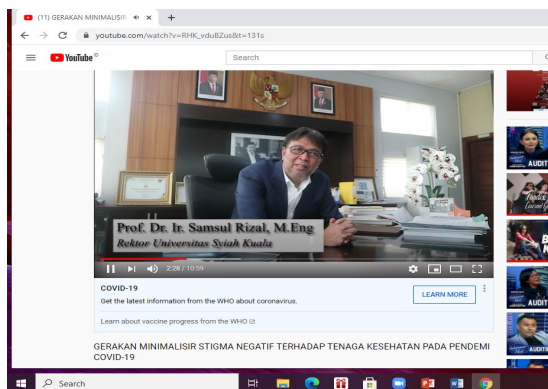
Video tersebut telah diunggah ke media sosial. Media sosial menjadi pilihan sebagai sarana sosialisasi karena media sosial dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Berbagai media sosial saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat, sehingga pesan-pesan seperti gerakan ini dapat mudah diakses oleh mereka.

Responden yang sudah melihat video tersebut memberikan komentar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menerima video ini dengan baik.

Video dukungan terhadap tenaga kesehatan dan ajakan tidak memberikan stigma negative pada tenaga kesehatan tersebut dapat dilihat pada link berikut: [https://www.youtube.com/watch?v=RHK\\_vd\\_uBZus&t=173s](https://www.youtube.com/watch?v=RHK_vd_uBZus&t=173s)

### **Dokumentasi kegiatan**

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan yang dilakukan.



Gambar 1. Dukungan terhadap tenaga kesehatan dan ajakan stop stigma negatif dari Rektor Universitas Syiah Kuala



Gambar 1. Dukungan terhadap tenaga kesehatan dan ajakan stop stigma negatif dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik berdasarkan output video dan umpan balik dari pengunjung.

### **SARAN**

Pengabdian masyarakat ini dapat dikembangkan lagi dengan membuat gerakan dalam bentuk lain untuk memberikan efek yang lebih besar dalam menurunkan stigma negatif terhadap perawat dan tenaga kesehatan, misalnya kolaborasi berbagai tokoh masyarakat dan profesi, serta media televisi yang cakupannya lebih luas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Syiah Kuala, Walikota Banda Aceh, Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Ketua DPW Persatuan Perawat Nasional Indonesia Aceh, para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Keperawatan, para dosen, para staf, para mahasiswa, dan tim ahli yang telah memberikan kontribusi dan dukungan pada gerakan ini.

## REFERENSI

- [1]. Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2020. Situasi virus Covid-19 di Indonesia. <https://covid19.go.id/>. Diakses tanggal 27 Nopember 2020.
- [2]. Pranita, E. 2020. Kematian Akibat Covid-19, Data Terbaru IDI Ungkap 228 Tenaga Kesehatan Meninggal Dunia. <https://www.kompas.com>. Diakses tanggal 20 Nopember 2020.
- [3]. Giannis, D., Geropoulos, G., Mateneglou, E., Morris, D. 2020. Impact of coronavirus disease 2019 on healthcare workers.: beyond the risk of exposure. *Postgrad Med J*, 0(0)
- [4]. Buheji, M., Buhaid, N. 2020. Nursing human factor during covid-19 Pandemic. *International journal of nursing science*. 10(1).
- [5]. Dwinantoaji, H., Sumarni, D,W. 2020. Human security, social stigma, and global health: the Covid 19 Pandemic in Indonesia. *Journal of the Medical Sciences*. 52 (3).
- [6]. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020). <https://kbbi.web.id/stigma>. Diakses tanggal 27 Nopember 2020.
- [7]. Suherdjoko, H.A. 2020. Authorities assure safety as locals protest burial of people with coronavirus. 2020. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/02/authorities-assuresafety-as-locals-protest-burial-of-people-with-coronavirus.html>. Diakses tanggal 25 Nopember 2020.
- [8]. Sari, H.P. 2020. Pemerintah: Stop stigma negatif ke tenaga kesehatan dan pasien Covid-19. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/18/17444481/pemerintah-stop-stigma-negatif-ke-tenaga-kesehatan-dan-pasien-covid-19>. Diakses tanggal 27 Nopember 2020.
- [9]. Wahono, R.A., Budiwaspada, A.E., Chaeruman, U., Kusnendar, A., Tirtidijaya, I. 2007. Panduan Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- [10]. Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- [11]. Maulana, H. D. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC